

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh masyarakat, khususnya di Indonesia mengenal kata "jamu". Jamu yang berasal dari bahasa Jawa merupakan obat tradisional berupa racikan akar-akaran atau tumbuhan (Poerwodarminto, 1976). Keberadaan jamu tidak dapat dipisahkan dengan budaya lokal masyarakat yang diimbangi dengan keahlian meracik jamu yang diturunkan nenek moyang. Pemeliharaan terhadap ketrampilan ini perlu terus dibina agar budaya asli ini tetap terjaga kelestariannya. Keadaan tersebut merupakan wujud dari penerapan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tertentu secara tradisional, yang sering disebut dengan etnobotani. Menurut Riswan (1992), etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan langsung manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional.

Dalam pemasarannya obat tradisional atau jamu ada bermacam-macam jenis, antara lain jamu gendong, jamu godokan, jamu bentuk pil atau serbuk yang dikemas dalam bentuk diawetkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), dijabarkan bahwa jamu gendong adalah jamu tradisional di botol, dijajakan dalam bakul yang digendong dan merupakan salah satu usaha produksi obat tradisional yang hingga kini masih berkembang dalam masyarakat.

Dalam ayat Al- Qur'an telah dijelaskan pula tentang keutamaan tumbuh-tumbuhan yang memiliki berbagai manfaat. Diantaranya dalam surat An Nahl ayat 11:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah yang memiliki segalanya. Atas kebesaran Allah itulah tercipta bumi dan jagat raya, serta tercipta kehidupan di dalamnya. Dalam setiap kehidupan makhluk dan ciptaan Allah terdapat rahasia. Dalam ayat tersebut tersimpan makna secara tersirat tentang segala rahmat yang diturunkan oleh Allah untuk ciptaannya yang mau berfikir dan berusaha, salah satunya manfaat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat.

Ilmu dan penelitian yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah banyak dilakukan, namun konsep dasar tentang pemanfaatan tumbuhan tersebut yang merupakan warisan nenek moyang masih jarang mendapatkan perhatian khusus. Salah-satu warisan budaya yang diturunkan adalah tradisi pengolahan tumbuh-tumbuhan secara tradisional untuk dijadikan jamu.

Bojonegoro adalah salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur yang ikut melestarikan jamu gendong. Masyarakat di kabupaten Bojonegoro masih kental dengan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang, diantaranya adalah tradisi

bercocok tanam, berdagang, dan tradisi pengolahan tumbuhan obat menjadi sebuah racikan yang sering dikenal dengan jamu. Pada Kabupaten Bojonegoro sendiri khususnya Desa Ngablak Kecamatan Dander terdapat “Paguyuban Jamu Gendong” yang terdiri dari 270 penjaja pada tahun 1990. Paguyuban ini didirikan oleh masyarakat setempat bersama warga desa Ngablak pada tahun 1987. Tujuan pemerintah mendirikan paguyuban ini adalah untuk menjaga tradisi masyarakat desa setempat sebagai salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.

Penjaja jamu gendong di Indonesia jumlahnya semakin tinggi dari tahun ke tahun. Data Departemen Kesehatan RI (2000), menunjukkan peningkatan tersebut, yaitu 13.128 pada tahun 1989, menjadi 25.077 pada tahun 1995. Demikian pula angka untuk Jawa Timur yang menunjukkan jumlah 3.306 pada 1995, yaitu menduduki urutan jumlah terbanyak ketiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Angka tersebut diyakini masih belum mencakup jumlah keseluruhan penjaja jamu gendong mengingat mobilitas mereka yang sangat tinggi.

Secara umum sudah diketahui manfaat jamu gendong, namun secara tertulis belum banyak yang mengidentifikasi khasiat dan manfaat dari sudut pandang produsen dan penjual. Di samping itu, diperkirakan resep jamu gendong sangat bervariasi sedangkan pencatatan atau dokumentasi tentang resep jamu gendong tidak banyak dilakukan sehingga sulit diperoleh gambaran secara pasti. Selain hal-hal yang telah dipaparkan di atas, hal penting lain yang masih jarang dikaji adalah tentang kualitas jamu gendong.

Jika melihat proses produksi yang menggunakan cara tradisional, kemungkinan adanya kontaminasi mikroba pada jamu gendong tersebut cukup besar. Terbukti dengan temuan Sayuti (2005), bahwa dalam jamu gendong di kota Pekanbaru terdapat bakteri enterik (*Pseudomonas aeruginosa*, *Escherichia coli*, dan *Enterobacter aerogenes*) dengan total $4,0 \times 10^6 - 8,5 \times 10^6$ sel/ml. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sulistyorini (2001), menunjukkan bahwa pada pemeriksaan mikroba sampel jamu gendong di kota Semarang, diketahui bahwa dari 28 sampel jamu gendong yang telah diperiksa didapatkan hasil 42,85% jamu tercemar *Escherichia coli*. Penelitian serupa dilakukan oleh Karinda (2004) tentang deteksi *Escherichia coli* dalam jamu gendong di 10 pasar di Kota Semarang menyatakan bahwa dari 40 sampel jamu gendong yang diperiksa 22 sampel terkontaminasi bakteri *Escherichia coli*, 4 sampel tidak terkontaminasi dan 14 sampel terkontaminasi bakteri lain. Dari 14 sampel tersebut 12 sampel terindikasi terkontaminasi *Salmonella* dan 2 sampel terkontaminasi *Pseudomonas aeruginosa*.

Data kontaminasi mikroba yang terdapat pada jamu gendong tersebut menunjukkan tingkat kelayakan konsumsi jamu gendong di sejumlah daerah cukup rendah. Hal inilah yang menjadi dasar untuk melakukan uji kualitas menggunakan standar indikator sanitasi yaitu *Escherichia coli* dan indikator keamanan pangan yaitu *Salmonella*.

Escherichia coli sering digunakan sebagai indikator sanitasi karena bakteri ini adalah bakteri yang hidup pada usus manusia, umumnya bukan patogen penyebab penyakit sehingga pengujiannya tidak membahayakan dan relatif tahan hidup di air

(jamu) sehingga dapat dianalisis keberadaannya di dalam air (jamu) yang notabene bukan merupakan medium yang ideal untuk pertumbuhan bakteri. Keberadaan *E. coli* dalam air atau makanan juga dianggap memiliki korelasi tinggi dengan ditemukannya patogen pada pangan. Sedangkan *Salmonella* digunakan sebagai indikator keamanan pangan karena diketahui seluruh serotipnya bersifat patogen baik pada manusia ataupun hewan, dengan demikian adanya bakteri ini dalam makanan ataupun minuman dianggap membahayakan kesehatan (Dewayanti dan Hariyadi, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang Etnobotani Tumbuhan Sebagai Bahan Baku Jamu Gendong dan Uji Kualitas dengan Analisis Mikrobiologi (Studi di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). Dengan temuan tersebut diharapkan akan memperkaya pengetahuan tentang jamu gendong sebagai salah satu upaya pelestarian pengobatan tradisional khas Indonesia yang aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Apa saja tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu gendong di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja jenis jamu gendong yang diproduksi oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

3. Bagaimanakah cara pengolahan jamu gendong oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
4. Bagaimanakah kualitas jamu gendong yang diproduksi oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

1.2 Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui macam tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu gendong di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui jenis jamu gendong yang diproduksi oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro
3. Untuk mengetahui cara pengolahan jamu gendong oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
4. Untuk mengetahui kualitas jamu gendong yang diproduksi oleh masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan pada keilmuan bidang sains dan sosial, khususnya dalam keilmuan etnobotani dan mikrobiologi.

2. Memberikan gambaran tentang proses pembuatan jamu gendong mulai dari kualitas bahan baku, prosedur pengolahan sampai penyajian jamu gendong.
3. Memberikan sumbangan pemikiran bagi Departemen Kesehatan dan lembaga terkait dalam menentukan kebijakan untuk peningkatan kebersihan dan sanitasi penjual jamu gendong khususnya dari perilaku penjual jamu gendong dalam pemilihan bahan baku, proses pengolahan dan penyajian.
4. Memberikan rekomendasi kelayakan konsumsi jamu gendong di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
5. Memberikan wacana untuk pembaca tentang etnobotani jamu gendong secara umum, khususnya bagi produsen dan konsumen jamu gendong, sehingga warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang dapat dilestarikan. Selain itu manfaat kesehatan dari jamu tersebut yang notabene cikal bakal adanya obat moderen dapat diketahui oleh semua kalangan.

1.4 Batasan Masalah

1. Jamu yang menjadi objek penelitian adalah jamu gendong, yaitu jamu segar dibuat dari material tumbuhan yang masih segar dan siap diminum dalam keadaan segar pula.
2. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu karakterisasi dan identifikasi tumbuhan yang sebagai bahan baku jamu gendong dan telaah fitokimia (perbandingan literatur), mendeskripsikan prosedur pembuatan jamu mulai dari

pengumpulan bahan baku hingga penyajian serta menguji kualitas jamu gendong tersebut.

3. *Key Informant* yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah produsen sekaligus penjual jamu gendong di Desa Ngablak Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, sebanyak 30 orang.
4. Sampel jamu yang akan diuji didapatkan dari 6 produsen sekaligus penjual jamu gendong di desa Ngablak kecamatan Dander kabupaten Bojonegoro.
5. Berdasarkan hasil observasi jenis jamu gendong yang paling diminati adalah gepyok, sehingga dilakukan uji kualitas pada jenis jamu tersebut.
6. Uji mikrobiologi yang dilakukan adalah uji *Echerchia coli* dan uji *Salmonella* dengan ada tidaknya kedua bakteri tersebut dalam jamu gendong dengan menggunakan metode TPC.
7. Medium yang digunakan media *EMB agar*, *Lactose Broth (LB)*, dan *Salmonella Singgela Agar (SS-Agar)*, *Triple Sugar Iron Agar (TSI-Agar)*